



Aditya Febrian¹
 Guspri Devi Artanti²
 Annis Kandriasari³

PENGEMBANGAN VIDEO PEMBELAJARAN PEMBUATAN BOLU GULUNG MOTIF BATIK BAGI SISWA SLB NEGERI 01 JAKARTA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk Mengembangkan dan menilai kelayakan media video pembelajaran pembuatan bolu gulung motif batik bagi siswa tunarungu di SLB Negeri 01 Jakarta. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang menggunakan model ADDIE (Analyze, Design, Development, Implementation, dan Evaluation). Penilaian kelayakan media dilakukan melalui validasi ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa, serta melalui uji coba kepada peserta didik yang meliputi uji coba one to one, small group, dan field test. Hasil validasi menunjukkan bahwa media video pembelajaran yang dikembangkan berada pada kategori layak hingga sangat layak. Ahli materi memberikan skor rata-rata sebesar 88% (Baik), ahli media sebesar 90% (Sangat baik), dan ahli bahasa sebesar 76% (Baik). Uji coba one to one yang melibatkan tiga peserta didik memperoleh nilai rata-rata sebesar 89% (Baik), dengan aspek kemudahan penggunaan memperoleh nilai tertinggi. Selanjutnya, uji coba small group memperoleh nilai rata-rata sebesar 85,6% (Baik), yang menunjukkan bahwa video pembelajaran membantu peserta didik dalam memahami langkah-langkah pembuatan bolu gulung motif batik. Pada tahap field test yang melibatkan sepuluh peserta didik, diperoleh nilai rata-rata sebesar 81,6% (Baik), yang mencerminkan peningkatan motivasi belajar, pemahaman visual, serta kemandirian belajar peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa video pembelajaran pembuatan bolu gulung motif batik yang dikembangkan telah memenuhi kriteria kelayakan dan dapat digunakan secara efektif sebagai media pendukung pembelajaran Tata Boga bagi siswa tunarungu di SLB Negeri 01 Jakarta.

Kata Kunci: Pengembangan, Video Pembelajaran, Bolu Gulung Motif Batik, Siswa SLB

Abstract

This study aims to develop and to assess the feasibility a video learning medium on making batik-patterned rolled cakes for deaf students at SLB Negeri 01 Jakarta. This research is a development study using the ADDIE model (Analyze, Design, Development, Implementation, and Evaluation). The feasibility of the media was assessed through validation by subject matter experts, media experts, and language experts, as well as through trials with students, including one-to-one trials, small group trials, and field tests. The validation results showed that the educational video media developed was in the feasible to highly feasible category. The subject matter expert gave an average score of 88% (Good), the media expert gave 90% (Very Good), and the language expert gave 76% (Good). The one-to-one trial involving three students obtained an average score of 89% (Good), with the aspect of ease of use receiving the highest score. Furthermore, the small group trial obtained an average score of 85.6% (Good), which shows that the learning video helps students understand the steps for making batik-patterned rolled cake. In the field test stage involving ten students, an average score of 81.6% (Good) was obtained, reflecting an increase in learning motivation, visual understanding, and learning independence among students. Based on these research results, it can be concluded that the developed learning video on making batik-patterned roll cakes has met the feasibility criteria and can be used effectively as a supporting medium for culinary arts learning for deaf students at SLB Negeri 01 Jakarta.

Keywords: Development, Instructional Video, Batik Pattern Roll Cake, Special Needs Students

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pengembangan potensi individu, termasuk bagi peserta didik tunarungu yang menempuh pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB). Keterbatasan pendengaran menyebabkan peserta didik tunarungu mengandalkan indera penglihatan sebagai modal utama dalam proses belajar. Oleh karena itu, mereka cenderung menjadi pelajar visual yang lebih mudah memahami informasi melalui tampilan gambar, gerak,

^{1,2,3)}Program Studi Pendidikan Tata Boga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta
 email: adityafebrian408@gmail.com, guspri@unj.ac.id, annis@unj.ac.id

dan visualisasi konkret dibandingkan penjelasan verbal semata (Sukerti et al., 2019). Kondisi ini menuntut penyediaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik tunarungu.

Media visual memiliki peran strategis dalam pembelajaran karena mampu membantu peserta didik memusatkan perhatian, memperjelas tujuan pembelajaran, serta mempermudah pemahaman terhadap materi yang bersifat kompleks dan praktis. Dalam konteks pendidikan keterampilan, media visual dapat menyajikan proses kerja secara sistematis dan realistik sehingga peserta didik dapat membandingkan serta meniru langkah-langkah yang ditampilkan (Sarwiasih, 2002). Oleh karena itu, pemilihan media pembelajaran yang tepat menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik tunarungu.

Salah satu media pembelajaran yang efektif bagi peserta didik tunarungu adalah video pembelajaran. Video merupakan media audio visual yang memiliki unsur gerak sehingga mampu menarik perhatian dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Keunggulan video terletak pada kemampuannya menyampaikan pesan pembelajaran secara konsisten, realistik, dan mudah dipahami tanpa bergantung pada bahan ajar lain (Ramadhani, 2013). Selain itu, video memungkinkan peserta didik melihat proses secara langsung, yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran berbasis keterampilan.

Seiring dengan perkembangan teknologi digital, pembelajaran dituntut untuk lebih interaktif dan adaptif terhadap kebiasaan belajar peserta didik. Peserta didik cenderung lebih menyukai media audiovisual yang mudah diakses, menarik, dan tidak membosankan dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Video dengan tampilan visual bergerak terbukti mampu merangsang perhatian dan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran (Fajrin & Rahmawati, 2017). Media pembelajaran video juga berfungsi sebagai sarana yang dapat merangsang pikiran, perhatian, dan semangat belajar peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Suryani, Setiawan, Putra, 2018).

Dalam mata pelajaran Tata Boga, khususnya pada materi yang memerlukan keterampilan praktik, penggunaan media video menjadi sangat relevan. Video pembelajaran mampu menjelaskan prosedur kerja secara runtut dan detail, sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami serta mengimplementasikan keterampilan yang dipelajari. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan video edukasi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan dan menjadi alternatif yang efektif untuk menggantikan metode ceramah. Namun demikian, pembuatan video pembelajaran juga memiliki keterbatasan, seperti membutuhkan waktu, biaya, dan keterampilan teknis tertentu (Fajrin & Rahmawati, 2017).

SLB Negeri 01 Jakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan khusus yang menyelenggarakan program keterampilan, termasuk Program Keterampilan Kuliner. Mata pelajaran Tata Boga di sekolah ini menuntut peserta didik untuk memahami proses pembuatan berbagai produk pangan, salah satunya bolu gulung motif batik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Tata Boga, pembuatan bolu gulung motif batik merupakan materi yang cukup sulit dipahami oleh peserta didik tunarungu karena memerlukan visualisasi langkah-langkah yang detail dan presisi. Media pembelajaran yang tersedia, khususnya video dari internet, belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan peserta didik karena menggunakan bahasa asing atau kurang kontekstual.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan pengembangan media video pembelajaran yang dirancang khusus sesuai dengan karakteristik peserta didik tunarungu. Video pembelajaran pembuatan bolu gulung motif batik diharapkan dapat menyajikan materi dengan bahasa yang sederhana, visual yang jelas, serta instruksi yang mudah diikuti. Selain membantu meningkatkan keterampilan praktis dan kemandirian belajar peserta didik, media ini juga berpotensi memperkenalkan nilai budaya Indonesia melalui motif batik dalam kuliner. Dengan demikian, pengembangan video pembelajaran ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Tata Boga di SLB Negeri 01 Jakarta.

METODE

Penelitian mengenai pengembangan video pembelajaran pembuatan bolu gulung motif batik ini dilaksanakan di SLB Negeri 01 Jakarta, yang berlokasi di Jl. Pertanian Raya RT 10 RW 04, Lebak Bulus, Cilandak, Jakarta Selatan. Kegiatan penelitian berlangsung mulai bulan Desember 2024 hingga November 2025. Tujuan pengembangan media video pembelajaran ini

untuk membantu dan memudahkan siswa tunarungu, Keterampilan Tata Boga, SLB Negeri 01 Jakarta dalam memahami proses pembuatan Bolu Gulung Motif Batik dalam mata pelajaran Tata Boga.

Metode pengembangan yang digunakan dalam media video pembelajaran ini adalah metode penelitian dan pengembangan yang disebut “Research and Development” (R&D). Model desain pembelajaran ADDIE digunakan untuk mengembangkan video pembelajaran ini analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi (Tegeh, M., Jampel, I. N, 2014). Pengembangan media video pembelajaran Materi bolu gulung motif batik ini digunakan sebagai media untuk membantu proses pembelajaran praktikum. pada mata pelajaran Tata Boga untuk siswa Tunarungu keterampilan Tata Boga SLB Negeri 01 Jakarta.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah checklist berbasis skala likert yang terdiri dari lima pilihan yang masing-masing terdiri dari nilai yang berbeda yaitu:

Tabel 1. Skala Penilaian

Nilai	Keterangan
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Sangat Kurang

Sumber : Sugiyono (2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Tahap Analysis

Tahap analisis merupakan tahap awal dalam pengembangan video pembelajaran pembuatan bolu gulung motif batik bagi siswa SLB Negeri 01 Jakarta. Pada tahap ini dilakukan analisis kebutuhan pembelajaran untuk mengetahui tujuan pembelajaran serta memahami karakteristik peserta didik tunarungu. Analisis kebutuhan ini bertujuan agar media pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan kondisi, kemampuan, dan kebutuhan belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, ditemukan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran, antara lain:

1. Ketersediaan media pembelajaran di SLB Negeri 01 Jakarta masih terbatas, sehingga pemahaman peserta didik terhadap materi pembuatan bolu gulung motif batik belum optimal.
2. Media pembelajaran yang digunakan sebelumnya belum mampu menyajikan langkah-langkah pembuatan bolu gulung motif batik secara visual dan terstruktur.
3. Diperlukan pengembangan media pembelajaran berupa video yang menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik tunarungu agar dapat meningkatkan pemahaman dan kemandirian belajar peserta didik.
4. Diperlukan evaluasi terhadap efektivitas video pembelajaran pembuatan bolu gulung motif batik sebagai media pendukung pembelajaran Tata Boga bagi siswa tunarungu.

2. Tahap Design

Pada tahap desain, peneliti menyusun rancangan produk yang meliputi beberapa komponen berikut:

1. Instrumen penelitian disusun dalam bentuk indikator, pernyataan, skala penilaian, dan kolom komentar. Instrumen tersebut selanjutnya melalui proses validasi oleh guru SLB yang memiliki kompetensi di bidang Tata Boga dan pendidikan siswa berkebutuhan khusus. Dalam proses validasi, guru ahli memberikan masukan dan saran terhadap pernyataan yang dinilai belum tepat. Setelah dilakukan perbaikan sesuai dengan saran yang diberikan, instrumen dinyatakan layak dan digunakan pada tahap pengujian kelayakan. Pengujian tersebut melibatkan validator dari berbagai bidang, yaitu ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa, serta uji coba langsung kepada peserta didik tunarungu untuk menilai kesesuaian dan efektivitas media pembelajaran.
2. Garis Besar Isi Media (GBIM) disusun sebagai pedoman dalam pengembangan video pembelajaran. GBIM memuat indikator pembelajaran dan materi pokok, yang meliputi

pengertian dan karakteristik bolu gulung motif batik, dasar-dasar motif batik, peralatan dan bahan yang digunakan, proses pembuatan adonan motif batik, pembuatan adonan dasar bolu kukus, proses pengukusan bolu bermotif batik, teknik menggulung dan penyajian bolu gulung, evaluasi hasil bolu gulung motif batik, serta daftar pustaka.

3. Jabaran Materi (JM) merupakan dokumen yang berisi indikator pembelajaran, uraian materi, serta alur program yang akan digunakan dalam pengembangan media pembelajaran. Setiap materi yang tercantum dalam JM disusun secara sistematis berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, sehingga memberikan arah yang jelas dalam penyusunan video pembelajaran pembuatan bolu gulung motif batik.
4. Storyboard merupakan komponen penting dalam proses pengembangan media pembelajaran. Storyboard memuat gambaran materi yang akan disampaikan, tampilan visual yang digunakan, serta perkiraan durasi waktu pada setiap bagian video pembelajaran. Storyboard digunakan sebagai pedoman teknis dalam proses produksi video, khususnya dalam penyajian tahapan pembuatan bolu gulung motif batik agar tersaji secara rurut dan mudah dipahami oleh peserta didik tunarungu.

3. Tahap Development

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap development adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Konten Visual Video
2. Uji Coba Awal Produk
3. Penyusunan Teks dan Narasi Pendukung
4. Proses Perekaman
5. Pengeditan Video



Gambar 1. Capcut digunakan untuk mengedit video dari folder



Gambar 2. Mengedit Video agar sesuai dengan tujuan pembelajaran

6. Kemudian, media dilengkapi sesuai dengan storyboard yaitu adanya opening scene, yang menampilkan sekuen dengan latar belakang logo UNJ, program studi serta fakultas, perkenalan, memperkenalkan alat dan bahan, bagian isi berupa tata cara pembuatan serta bagian penutup berupa ucapan terima kasih kepada semua pihak yang terkait. Setelah semua bagian lengkap dan selesai diedit, maka video siap untuk diekspor.



Gambar 3. Jika video selesai diedit, maka video siap untuk diekspor, atau disimpan



Gambar 4. Tampilan video yang telah siap untuk dibagikan

7. Langkah selanjutnya adalah mengubah file menjadi format yang dapat diakses dengan mudah oleh pengguna. Ada dua format yang biasa digunakan, yaitu HTML atau QR Code dengan menggunakan Me-qr.com

4. Tahap Evaluation

Tahap evaluasi pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan, kemudahan pemahaman, serta daya tarik video pembelajaran pembuatan bolu gulung motif batik bagi siswa SLB Negeri 01 Jakarta. Evaluasi dilakukan berdasarkan hasil uji coba kepada peserta didik yang meliputi uji coba perorangan (one to one), uji coba terbatas (small group), dan uji coba lapangan (field test). Hasil evaluasi dari masing-masing tahap uji coba dijelaskan sebagai berikut.

1. Uji Coba Perorangan (One to One): dilakukan untuk memperoleh gambaran awal mengenai pemahaman dan respon peserta didik terhadap video pembelajaran yang dikembangkan. Berdasarkan hasil uji coba one to one, peserta didik menyatakan bahwa video pembelajaran mudah dipahami dan membantu proses belajar. Komentar yang diberikan antara lain menyebutkan bahwa “video yang dipelajari mudah dipahami” serta “video sangat baik”. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara individu, peserta didik dapat menerima materi dengan baik dan tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti isi pembelajaran. Oleh karena itu, video pembelajaran dinyatakan layak digunakan pada tahap uji coba selanjutnya.
2. Uji Coba Terbatas (Small Group): dilakukan untuk melihat efektivitas video pembelajaran dalam kelompok kecil serta untuk memperoleh masukan terkait tampilan dan kejelasan penyajian materi. Berdasarkan hasil uji coba ini, peserta didik memberikan respon positif dengan menyatakan bahwa video pembelajaran mudah dipahami dan memiliki tampilan yang baik. Salah satu masukan yang diberikan berkaitan dengan ukuran teks, yaitu peserta didik mengharapkan huruf ditampilkan dengan ukuran yang lebih besar agar lebih mudah dibaca. Menanggapi masukan tersebut, peneliti melakukan perbaikan dengan mengubah ukuran huruf menjadi sedang dan lebih jelas. Setelah dilakukan perbaikan, video pembelajaran dinilai lebih nyaman digunakan dan dinyatakan berada pada kualifikasi baik.
3. Uji Coba Lapangan (Field Test): dilakukan untuk mengetahui respon peserta didik dalam skala yang lebih luas serta menilai daya tarik dan kepuasan terhadap video pembelajaran. Berdasarkan hasil uji coba lapangan, peserta didik menyatakan bahwa video pembelajaran

sudah baik dan dapat digunakan sebagai media belajar. Selain itu, terdapat saran agar ditambahkan gambar yang lebih menarik agar tampilan video tidak menimbulkan rasa bosan. Secara umum, hasil uji coba lapangan menunjukkan bahwa video pembelajaran pembuatan bolu gulung motif batik telah memenuhi kebutuhan peserta didik dan berada pada kualifikasi baik, sehingga layak digunakan sebagai media pembelajaran keterampilan Tata Boga bagi siswa SLB Negeri 01 Jakarta.

5. Kelayakan Produk

Kelayakan produk pada penelitian ini diperoleh melalui tahap evaluasi yang melibatkan expert judgment dan uji coba kepada peserta didik. Produk berupa video pembelajaran pembuatan bolu gulung motif batik bagi siswa tunarungu di SLB Negeri 01 Jakarta divalidasi oleh Dosen Bapak Trean Khautsar M., M.Pd. dan Guru Ibu Narayu Putri, S.Pd. dan Guru Ibu Sri Wahyu Utami, S.Pd. yang berperan sebagai ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa, serta diuji melalui uji coba perorangan (one to one), uji coba terbatas (small group), dan uji coba lapangan (field test). Hasil evaluasi menunjukkan bahwa materi, tampilan media, dan penggunaan bahasa telah sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik tunarungu, sehingga video pembelajaran dinyatakan layak digunakan sebagai media pembelajaran keterampilan Tata Boga di SLB Negeri 01 Jakarta.

5.1 Kelayakan Produk Aspek Materi

Berdasarkan hasil penilaian ahli materi, diperoleh skor total sebesar 66 dari skor maksimum 75.

$$\text{Persentase kelayakan} = \frac{\text{Jumlah Skor Total}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase kelayakan} = \frac{66}{75} \times 100\%$$

$$\text{Persentase kelayakan} = 88\%$$

Hasil persentase kelayakan aspek materi sebesar 88% (Baik)

5.2 Kelayakan Produk Aspek Bahasa

Berdasarkan hasil penilaian ahli bahasa, diperoleh skor total sebesar 57 dari skor maksimum 75.

$$\text{Persentase kelayakan} = \frac{\text{Jumlah Skor Total}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase kelayakan} = \frac{57}{75} \times 100\%$$

$$\text{Persentase kelayakan} = 76\%$$

Hasil persentase kelayakan aspek bahasa sebesar 76% (Baik)

5.3 Kelayakan Produk Aspek Media

Berdasarkan hasil penilaian ahli media, diperoleh skor total sebesar 72 dari skor maksimum 80.

$$\text{Persentase kelayakan} = \frac{\text{Jumlah Skor Total}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase kelayakan} = \frac{95}{105} \times 100\%$$

$$\text{Persentase kelayakan} = 90\%$$

Hasil persentase kelayakan aspek media sebesar 90% (Sangat Baik).

6. Uji Coba Pengembangan

6.1 Uji Coba One to One

Uji coba perorangan (one to one) dilaksanakan terhadap tiga peserta didik kelas 10 dan 12 SMALB di SLB Negeri 01 Jakarta. Peserta didik yang terlibat merupakan siswa yang telah mengikuti pembelajaran keterampilan Tata Boga. Evaluasi pada tahap ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kelayakan video pembelajaran pembuatan bolu gulung motif batik dari sudut pandang pengguna.

Penilaian pada uji coba perorangan dilakukan berdasarkan dua aspek, yaitu aspek penyajian dan aspek tampilan yang meliputi penggunaan bahasa isyarat dan teks. Kedua aspek tersebut dijabarkan ke dalam 15 butir pernyataan penilaian. Skor maksimum yang dapat diperoleh oleh setiap peserta didik adalah sebesar 75, sehingga total skor maksimum keseluruhan pada uji coba perorangan adalah 225.

$$\text{Persentase kelayakan} = \frac{\text{Jumlah Skor Hasil Penilaian}}{\text{Skor yang diharapkan}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase kelayakan} = \frac{201}{75 \times 3} \times 100\%$$

Persentase kelayakan = 89%

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa video pembelajaran pembuatan bolu gulung motif batik memperoleh nilai persentase sebesar 89% (Baik)

6.2 Uji Coba Small Group

Uji coba terbatas (small group) dilaksanakan terhadap lima peserta didik yang berasal dari kelas 7, 8, dan 9 SMPLB serta kelas 10 SMALB di SLB Negeri 01 Jakarta. Peserta didik yang terlibat merupakan siswa yang telah mengikuti pembelajaran keterampilan Tata Boga. Uji coba ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas dan keterterimaan video pembelajaran pembuatan bolu gulung motif batik dalam konteks pembelajaran kelompok kecil.

Penilaian pada uji coba terbatas dilakukan berdasarkan dua aspek utama, yaitu aspek penyajian dan aspek tampilan yang mencakup penggunaan bahasa isyarat dan teks. Kedua aspek tersebut dijabarkan ke dalam 15 butir pernyataan penilaian. Skor maksimum yang dapat diperoleh oleh setiap peserta didik adalah sebesar 75, sehingga total skor maksimum keseluruhan pada uji coba terbatas adalah 375.

$$\text{Persentase kelayakan} = \frac{\text{Jumlah Skor Hasil Penilaian}}{\text{Skor yang diharapkan}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase kelayakan} = \frac{321}{75 \times 5} \times 100\%$$

$$\text{Persentase kelayakan} = 85.6\%$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa video pembelajaran pembuatan bolu gulung motif batik memperoleh nilai persentase sebesar 85.6% (Baik)

6.3 Uji Coba Field Test

Uji coba lapangan (field test) dilaksanakan terhadap sepuluh peserta didik kelas 12 SMALB di SLB Negeri 01 Jakarta. Peserta didik yang terlibat merupakan siswa yang telah mengikuti pembelajaran keterampilan Tata Boga. Uji coba ini bertujuan untuk mengetahui tingkat ketertarikan dan kepuasan peserta didik terhadap penggunaan video pembelajaran pembuatan bolu gulung motif batik dalam proses pembelajaran yang berlangsung secara nyata di kelas.

Penilaian pada uji coba lapangan dilakukan berdasarkan dua aspek utama, yaitu aspek ketertarikan dan aspek kepuasan. Kedua aspek tersebut dijabarkan ke dalam lima butir pernyataan penilaian. Skor maksimum yang dapat diperoleh oleh setiap peserta didik adalah sebesar 25, sehingga total skor maksimum keseluruhan pada uji coba lapangan adalah 250.

$$\text{Persentase kelayakan} = \frac{\text{Jumlah Skor Hasil Penilaian}}{\text{Skor yang diharapkan}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase kelayakan} = \frac{204}{25 \times 10} \times 100\%$$

$$\text{Persentase kelayakan} = 81.6\%$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa video pembelajaran pembuatan bolu gulung motif batik memperoleh nilai persentase sebesar 81.6% (Baik)

PEMBAHASAN

Video pembelajaran yang dikembangkan telah disesuaikan dengan karakteristik siswa tunarungu yang cenderung mengandalkan kemampuan visual dalam proses belajar. Hal ini tercermin dari penggunaan visual yang dominan, penyajian langkah kerja secara bertahap, serta pemilihan sudut pengambilan gambar yang menampilkan detail proses pembuatan bolu gulung motif batik.

Hasil uji coba menunjukkan bahwa aspek pemahaman visual memperoleh skor tinggi, khususnya pada tahap field test dengan persentase sebesar 81.6% dengan kategori baik. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Sukerti et al. 2019) yang menyatakan bahwa siswa tunarungu lebih mudah memahami materi pembelajaran melalui media visual dibandingkan dengan penjelasan verbal semata. Dengan demikian, penggunaan video sebagai media pembelajaran dinilai tepat dan relevan untuk mendukung pembelajaran keterampilan tata boga bagi siswa tunarungu.

Hasil validasi oleh ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa menunjukkan bahwa video pembelajaran berada pada kategori layak hingga sangat layak. Ahli materi memberikan penilaian sebesar 88% dengan kategori baik, yang menunjukkan bahwa isi materi telah sesuai dengan kompetensi pembelajaran tata boga serta langkah-langkah pembuatan bolu gulung motif batik disajikan secara sistematis dan benar.

Penilaian ahli media sebesar 90% dengan kategori sangat baik menunjukkan bahwa tampilan visual, kualitas gambar, alur penyajian, serta kejelasan demonstrasi telah memenuhi

prinsip media pembelajaran yang efektif. Hal ini sesuai dengan pendapat (Arsyad, 2019) yang menyatakan bahwa media video yang baik harus mampu menyajikan proses secara realistik dan menarik perhatian peserta didik.

Sementara itu, penilaian ahli bahasa memperoleh persentase 76% dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam video sudah cukup komunikatif, sederhana, dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa tunarungu, meskipun masih terdapat beberapa bagian yang perlu penyederhanaan istilah teknis. Revisi yang dilakukan berdasarkan saran ahli bahasa telah memperbaiki kejelasan instruksi dalam video.

Hasil uji coba one to one menunjukkan respons yang sangat positif dari peserta didik, terutama pada aspek kemudahan penggunaan yang memperoleh skor maksimal 100%. Hal ini mengindikasikan bahwa video mudah dioperasikan dan dipahami oleh siswa secara mandiri. Temuan ini penting mengingat kemandirian belajar merupakan salah satu tujuan utama dalam pembelajaran keterampilan bagi siswa berkebutuhan khusus.

Pada Uji coba small group, sebagian besar peserta didik menyatakan bahwa video membantu memahami urutan kerja dan teknik pembuatan bolu gulung motif batik. Peserta didik juga terlihat lebih fokus dan antusias saat pembelajaran berlangsung. Kondisi ini mendukung pernyataan (Riyana, 2007) bahwa video tutorial mampu meningkatkan perhatian dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pada tahap field test, aspek motivasi belajar memperoleh skor sebesar 88% (kategori baik), yang menunjukkan bahwa video pembelajaran mampu mendorong minat dan semangat belajar peserta didik. Unsur visual yang menarik, tampilan motif batik, serta penyajian proses yang jelas menjadi faktor yang berkontribusi terhadap meningkatnya motivasi belajar siswa.

Aspek kemandirian belajar memperoleh skor 70% dengan kategori cukup. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun video telah membantu siswa dalam belajar secara mandiri, sebagian siswa masih memerlukan pendampingan guru dalam tahap praktik. Hal ini dapat dipahami mengingat pembuatan bolu gulung motif batik merupakan keterampilan yang relatif kompleks dan memerlukan latihan berulang. Temuan ini sejalan dengan media video berfungsi sebagai pendukung pembelajaran, bukan sebagai pengganti peran guru sepenuhnya.

Sejalan dengan penelitian media video pembelajaran efektif diterapkan pada peserta didik tunarungu. Media video yang menonjolkan unsur visual, seperti teks yang jelas, gambar, serta bahasa isyarat, mampu mendukung karakteristik belajar siswa tunarungu yang mengandalkan informasi visual. Penyajian materi secara sederhana dan bertahap membantu siswa memahami isi pembelajaran dengan lebih mudah. Selain itu, fleksibilitas video yang dapat diputar ulang memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyesuaikan kecepatan belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing, sehingga berdampak positif terhadap pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Wahyu Nigrum, Mega., Mutiara, Erlia. 2021)

Secara keseluruhan, video pembelajaran yang dikembangkan memberikan kontribusi positif terhadap pembelajaran Tata Boga di SLB Negeri 01 Jakarta. Media ini tidak hanya membantu peserta didik memahami langkah-langkah pembuatan bolu gulung motif batik, tetapi juga mengenalkan nilai budaya melalui penerapan motif batik dalam produk kuliner.

Faktor Pendukung

1. Belum adanya media video pembelajaran pada pembuatan bolu gulung pada mata pelajaran keterampilan tata boga SLB Negeri 01 Jakarta.
2. Kurikulum pembelajaran dalam mata pelajaran keterampilan tata boga menjadi acuan dalam pembuatan media video pembelajaran.
3. Dosen dan Guru di SLB sangat membantu dalam pembuatan video pembelajaran, sehingga memudahkan peneliti dalam penyusunan materi dan desain pada saat pembuatan media pembelajaran.

Faktor Hambatan

1. Penyesuaian suara dengan bahasa isyarat yang masih belum terlalu pas.
2. Terbatasnya alat produksi serta alat pembuatan media video sehingga pengambilan gambar masih terbatas dalam hal kualitas.

Kekuatan Media Pembelajaran

1. Materi disampaikan secara bertahap dan rinci melalui demonstrasi langsung, sehingga siswa dapat mengamati dan meniru setiap langkah dengan mudah.

2. Penggunaan visual yang jelas serta bahasa isyarat menjadi keunggulan utama karena sangat sesuai dengan cara belajar siswa tunarungu.
3. Tampilan yang sederhana dan tidak membingungkan, sehingga peserta didik tetap fokus pada proses pembuatan bolu gulung.
4. Video juga bisa diulang kapan saja, memberi fleksibilitas bagi guru maupun siswa dalam proses belajar.

Kelemahan Media Pembelajaran Video

1. Kemampuan membaca teks siswa berbeda-beda. Meskipun teks sudah disederhanakan, sebagian siswa tetap membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami bacaan. Hal ini membuat beberapa siswa harus menghentikan atau mengulang bagian tertentu agar bisa mengikuti langkah-langkah dengan tepat.
2. Video tidak bisa menggantikan sepenuhnya peran guru dalam memberikan bimbingan langsung. Beberapa bagian tetap membutuhkan bantuan guru, terutama ketika siswa mengalami kesulitan atau membutuhkan penjelasan tambahan.

SIMPULAN

Penelitian ini telah berhasil mengembangkan media pembelajaran berupa video pembuatan bolu gulung motif batik yang dirancang sesuai dengan karakteristik siswa tunarungu. Pengembangan media dilakukan menggunakan model ADDIE yang meliputi tahap Analyze, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Setiap tahapan dilaksanakan secara sistematis sehingga menghasilkan produk media pembelajaran yang terstruktur, mudah dipahami, dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran tata boga di SLB.

Hasil validasi oleh ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa menunjukkan bahwa video pembelajaran yang dikembangkan berada pada kategori layak hingga sangat layak untuk digunakan sebagai media pembelajaran. Penilaian ahli materi memperoleh skor 88% dengan kategori baik, ahli media memperoleh skor 90% dengan kategori sangat baik, dan ahli bahasa memperoleh skor 76% dengan kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa materi, tampilan media, serta penggunaan bahasa dalam video telah memenuhi standar kelayakan media pembelajaran.

Tahap evaluasi merupakan hasil uji coba kepada peserta didik yang meliputi tahap one to one, small group, dan field test menunjukkan respons yang positif. Pada tahap one to one, rata – rata skor yang diperoleh sebesar 89%. Pada tahap small group, rata – rata skor yang diperoleh sebesar 85.6%. Sedangkan tahap field test, rata-rata skor yang diperoleh sebesar 81.6% dengan kategori baik. Video pembelajaran terbukti mampu meningkatkan pemahaman visual siswa terhadap langkah-langkah pembuatan bolu gulung motif batik, meningkatkan motivasi belajar, serta membantu siswa lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran praktik.

Video pembelajaran pembuatan bolu gulung motif batik dinilai efektif sebagai media pendukung pembelajaran tata boga bagi siswa tunarungu. Media ini tidak hanya membantu siswa memahami prosedur kerja secara lebih jelas dan runtut, tetapi juga memperkenalkan nilai budaya melalui penerapan motif batik dalam produk kuliner. Dengan demikian, media yang dikembangkan dapat digunakan sebagai alternatif dan pendamping media pembelajaran yang sudah ada di SLB Negeri 01 Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2019). Media Pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fajrin, R. N., Rahmawati, F. (2017). Pengembangan Media Video Pembuatan Sagon Untuk Pembelajaran Praktik Kue Indonesia Berbahan Dasar Tepung Ketan Bagi Siswa Kelas XI SMKN 6 Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Teknik Boga, 5, 2.
- Ramadhani, A. (2013). Penggunaan Media Video Pembelajaran dalam Meningkatkan Motivasi dan Pemahaman Siswa. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 1(2), 45-56.
- Riyana, C. (2007). Pedoman Pengembangan Media Video. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development. Penerbit Alfabeta Cv.

- Sukerti, N. W., Wijastuti, A., & Andajani, S. J. (2019). Pengembangan Video Pembelajaran Berbasis Pendekatan Komunikasi Total Materi Ekosistem Mangrove bagi Siswa Tunarungu. Pendidikan Luar Biasa Pascasarjana Unesa.
- Suryani, N., Setiawan A., Putra A. 2018. Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sarwiasih. (2002). Pemanfaatan Media Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Tuna Rungu Kelas I. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 1(6), 19. <https://journal.uny.ac.id/index.php/cope/article/view/5414>
- Tegeh, M., & Jampel, I. N. (2014). Model Penelitian Pengembangan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wahyu Nigrum, Mega., Mutiara, Erli. (2021). Pengembangan Media Video Siswa Tunarungu Pada Pelajaran Vocational Tata Boga UPT SLB-E Negeri Pembina Medan. *Garnish Jurnal Pendidikan Tata Boga*. 5, 1.